

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 3, Nomor 5, Agustus 2024, Halaman 100-105

Licensed by CC BY-SA 4.0

ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13624171>

## Pemberdayaan Masyarakat dengan Pembentukan Kelembagaan Model Youth Forest Care untuk Pelestarian Hutan Adat Wonosadi Berbasis *Cultivating Local Wisdom*

Bayu Aji<sup>1</sup>, Noval Arwansyah<sup>2</sup>, Diva Tia Ataya<sup>3</sup>, Yudi Darmawan<sup>4</sup>, Shita Az Zahra Febrianti<sup>5</sup>,  
Rakha Sahasika Sakti<sup>6</sup>, Asri Arti Nur Qomari<sup>7</sup>

<sup>1,56</sup>Teknik Industri, Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan

<sup>2,7</sup>Teknik Kimia, Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>Ilmu Komunikasi, Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

<sup>4</sup>Teknik Elektro, Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan

email: [2215019264@webmail.uad.ac.id](mailto:2215019264@webmail.uad.ac.id)

### Abstract

Wonosadi Customary Forest in Beji Village, Kapanewon Ngawen, Gunungkidul, is a forest area that has high local wisdom value, but is currently facing serious challenges in its conservation efforts due to environmental degradation and the lack of structured and organized community participation governance, especially the younger generation. This research aims to empower the community through the establishment of a "Youth Forest Care" institution based on cultivating local wisdom with the hope of increasing active participation in efforts to preserve the Wonosadi Customary Forest. This service activity involved 20-25 people from among the youth and young people of Beji Village who were selected based on certain criteria. The implementation method includes a participatory approach with stages that include problem identification, Focus Group Discussion, preparation of local wisdom-based training materials, training implementation, institutional formation, and evaluation and monitoring. The results of the activities showed an increase in ecological awareness and active participation of the community in conservation activities as well as the formation of institutions recognized by the community and village government. This institution is expected to become a model of local wisdom-based community empowerment that can be replicated in other areas with similar characteristics.

**Keywords:** Community Empowerment, Youth Institutionalization, Forest Conservation, Cultivating Local Wisdom, Beji Village

### Abstrak

Hutan Adat Wonosadi di Desa Beji, Kapanewon Ngawen, Gunungkidul, merupakan kawasan hutan yang memiliki nilai kearifan lokal tinggi, namun saat ini menghadapi tantangan serius dalam upaya pelestariannya akibat degradasi lingkungan dan minimnya tata kelola partisipasi masyarakat secara terstruktur dan terorganisir, khususnya generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pembentukan kelembagaan "Pemuda Pemudi Peduli Hutan" berbasis *cultivating local wisdom* dengan harapan meningkatkan partisipasi aktif dalam upaya pelestarian Hutan Adat Wonosadi. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 20-25 orang dari kalangan pemuda dan pemudi Desa Beji yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Metode pelaksanaan meliputi pendekatan partisipatif dengan tahapan-tahapan yang mencakup identifikasi masalah, Focus Group Discussion, penyusunan materi pelatihan berbasis kearifan lokal, pelaksanaan pelatihan, pembentukan kelembagaan, serta evaluasi dan monitoring. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan konservasi serta terbentuknya kelembagaan yang diakui oleh masyarakat dan pemerintah desa. Kelembagaan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Kelembagaan Pemuda, Pelestarian Hutan, *Cultivating Local Wisdom*, Desa Beji

### Article Info

Received date: 15 July 2024

Revised date: 10 August 2024

Accepted date: 15 August 2024

### PENDAHULUAN

Hutan Adat Wonosadi yang terletak di Desa Beji, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, adalah kawasan hutan dengan nilai ekologis dan kultural yang sangat tinggi. Hutan ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, menyuplai kebutuhan sumber daya alam, serta sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat setempat yang mengandung kearifan lokal yang telah

ada sejak lama. Keberadaan hutan ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas dan budaya lokal masyarakat Desa Beji (Ardhanariswari, 2023).

Namun, Hutan Adat Wonosadi menghadapi berbagai tantangan serius yang mengancam kelestariannya. Salah satu permasalahan utama adalah degradasi lingkungan yang disebabkan oleh perambahan liar, penebangan ilegal, dan perubahan penggunaan lahan. Aktivitas-aktivitas ini mengurangi luas dan kualitas hutan, sehingga mengganggu fungsi ekologis hutan dan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada hutan tersebut (Niman, 2019). Degradasi ini tidak hanya berdampak pada keberagaman hayati, tetapi juga pada keseimbangan ekosistem yang penting untuk kehidupan masyarakat lokal.

Selain itu, minimnya partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam upaya pelestarian hutan menjadi masalah yang signifikan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya hutan dan kearifan lokal, serta tidak adanya kelembagaan yang efektif untuk menggerakkan mereka, berkontribusi pada rendahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan konservasi. Tanpa adanya kesadaran yang memadai dan struktur kelembagaan yang mendukung, upaya pelestarian hutan menjadi kurang efektif.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan membentuk kelembagaan *Model Youth Forest Care*, yang dirancang untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan pelestarian Hutan Adat Wonosadi. Kelembagaan ini akan berfungsi sebagai wadah bagi pemuda dan pemudi Desa Beji untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan konservasi. Dengan struktur kelembagaan yang solid, diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dan efektivitas dalam upaya pelestarian hutan.

Selain pembentukan kelembagaan, solusi lainnya melibatkan pelatihan dan sosialisasi berbasis *cultivating local wisdom*. Menurut Putra et al. (2021) suatu pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pemuda mengenai pentingnya pelestarian hutan serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat (Putra, 2021). Sosialisasi ini diharapkan dapat membangun pemahaman yang mendalam tentang fungsi ekosistem hutan dan dampak dari kerusakan lingkungan, sehingga memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam upaya konservasi.



Gambar 1. Observasi Wilayah Hutan Adat Wonosadi

Menurut Idris et al. (2021) Kolaborasi dengan tokoh masyarakat setempat juga merupakan langkah penting dalam memperkuat dukungan terhadap kegiatan ini (Idris, 2021). Tokoh masyarakat akan berperan sebagai mediator dan motivator, memperkuat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat terhadap kegiatan pelestarian. Dengan dukungan yang kuat dari tokoh masyarakat, diharapkan kegiatan pelestarian dapat berjalan lebih efektif dan mendapatkan perhatian serta partisipasi yang lebih besar.

Sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan, Menurut Cahyono (2024) monitoring dan evaluasi akan dilakukan untuk memastikan efektivitas dari kelembagaan dan aktivitas pelestarian yang dilaksanakan (Cahyono, 2024). Evaluasi ini akan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan dan memastikan bahwa tujuan kegiatan tercapai. Monitoring yang baik akan membantu dalam mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil kegiatan.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk mencapai beberapa hal penting. Pertama, membentuk kelembagaan *Model Youth Forest Care* yang efektif dalam mengorganisir dan

memotivasi generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelestarian Hutan Adat Wonosadi. Kedua, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, khususnya pemuda, mengenai pentingnya pelestarian hutan serta kearifan lokal melalui pelatihan dan sosialisasi. Ketiga, mengurangi ancaman degradasi lingkungan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi dan perlindungan hutan. Keempat, menjadikan kegiatan ini sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Dengan pencapaian tujuan-tujuan ini, diharapkan Hutan Adat Wonosadi dapat terlestarikan secara berkelanjutan, dan masyarakat Desa Beji dapat lebih aktif dalam melindungi lingkungan mereka. Upaya ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pelestarian hutan, tetapi juga memberikan inspirasi bagi upaya pelestarian hutan adat di wilayah lain di Indonesia.

## METODE

Pelaksanaan ini melibatkan 25 peserta yang terdiri dari pemuda dan pemudi Desa Beji, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan desa serta minat terhadap pelestarian lingkungan sebagai pencinta alam. Metode pelaksanaan meliputi pendekatan partisipatif, pelatihan berbasis *cultivating local wisdom*, sosialisasi dan kampanye, pembentukan kelembagaan, serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat.

### Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Proses pembentukan kelompok dilaksanakan pada Jum'at 02 Agustus 2024 di Balai Kalurahan Beji, Ngawen, gunungkidul.

### Alat dan Bahan:

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi terbentuknya kelembagaan yang berfungsi dengan baik, peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test*, partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian, serta tingkat dukungan masyarakat yang diukur melalui survei dan wawancara.

Alat ukur keberhasilan termasuk *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta, survei kepuasan untuk menilai kepuasan peserta dan dukungan masyarakat, serta laporan kegiatan dan dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan kegiatan.

### Langkah Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan persiapan yang mencakup identifikasi dan pemilihan peserta, penyusunan materi pelatihan, dan koordinasi dengan tokoh masyarakat. Untuk lebih lanjut dijabarkan dalam gambar berikut ini.



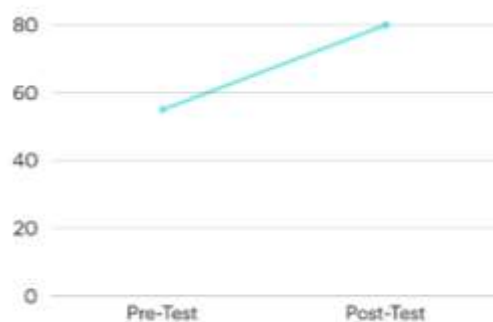
Gambar 2. Metode Pelaksanaan

### Sosialisasi

Mengadakan pertemuan desa, penyuluhan di sekolah, dan kampanye media sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian Hutan Adat Wonosadi dan tujuan program pemberdayaan pemuda.

### Pelatihan

Menyelenggarakan pelatihan yang meliputi teknik konservasi hutan, pengelolaan sumber daya alam, dan kearifan lokal melalui metode interaktif seperti sesi teori, diskusi kelompok, dan simulasi praktis.

Gambar 3. Grafik Hasil *Pre-test* dan *Post-Test*

### Penerapan Teknologi

Menerapkan teknologi dalam pelestarian hutan adat wonosadi berbasis edukasi barcode flora fauna bertujuan untuk mempermudah wisatawan dan para pemangku tokoh pendidikan dalam mencari informasi flora fauna disekitar hutan. Kemudian penerapan pada teknologi terintegrasi IoT pada pembuatan lampu otomatis berbasis *solar cell system* dengan tujuan mempermudah penerangan dan hemat biaya listrik. Hal ini yang dikembangkan oleh kelompok pemuda pemudi peduli hutan.

### Pendampingan dan Evaluasi

Memberikan dukungan teknis dan motivasi melalui fasilitator dan pembimbing, serta melakukan evaluasi berkala dengan *pre-test*, *post-test*, dan survei kepuasan untuk menilai kemajuan dan efektivitas kegiatan.



Gambar 4. Potret FGD Tim dengan Kelompok sasaran

### Keberlanjutan Program

Membentuk kelembagaan yang terstruktur dengan master plan, mengembangkan rencana aksi jangka panjang, mengintegrasikan kegiatan pelestarian dalam kegiatan rutin masyarakat, dan melibatkan pemangku kepentingan untuk mendukung keberlanjutan program

### HASIL

Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam beberapa aspek. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan, terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai pelestarian Hutan Adat Wonosadi dan kearifan lokal.

Berdasarkan Gambar 3. Bahwa menunjukkan sebelum pelatihan, skor rata-rata pengetahuan peserta adalah 55%, yang mencerminkan pemahaman dasar namun masih banyak kekurangan terkait teknik konservasi dan nilai-nilai lokal. Setelah mengikuti pelatihan, skor rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 85%, menunjukkan peningkatan yang substansial dalam pemahaman dan kesiapan peserta untuk terlibat dalam pelestarian hutan.

Hasil wawancara secara *Focus Group Discussion* (FGD) juga mengungkapkan perubahan signifikan dalam sikap dan pengetahuan peserta. Sebelum kegiatan, 70% peserta menunjukkan pengetahuan terbatas tentang teknik konservasi hutan dan kearifan lokal, dengan banyak dari mereka belum memahami pentingnya pelestarian Hutan Adat. Setelah pelatihan, wawancara menunjukkan bahwa 80% peserta melaporkan pemahaman yang jauh lebih baik mengenai teknik konservasi dan

nilai-nilai lokal. Mereka juga menunjukkan peningkatan motivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pelestarian hutan dan berkomitmen untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik.

Hasil karya peserta, yang mencakup rencana aksi pelestarian hutan seperti perbaikan infrastruktur hutan berbasis edukasi flora fauna, pemantauan hutan, dan kampanye kesadaran, menunjukkan penerapan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan. Rencana aksi ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep teoritis tetapi juga dapat menerapkannya dalam kegiatan nyata. Hasil ini menggarisbawahi keberhasilan pelatihan dalam mempersiapkan peserta untuk mengambil langkah konkret dalam pelestarian lingkungan.

## PEMBAHASAN



Gambar 5. Potret Pembentukan Kelompok Pemuda Pemudi Peduli Hutan

Berdasarkan Gambar 5. bahwa kelompok pemuda pemudi resmi menjadi kelompok guna pelestarian hutan adat wonosadi dengan dibuktikan pembacaan SK dari kelurahan Beji pada 02 Agustus 2024. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait pelestarian Hutan Adat Wonosadi. Peningkatan skor pengetahuan yang signifikan dari *pre-test* ke *post-test* mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis kearifan lokal dan teknik konservasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Pelatihan berbasis kearifan lokal, yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan praktik modern, terbukti berhasil memperluas wawasan peserta mengenai pelestarian hutan dan nilai-nilai lokal yang relevan.

Perubahan yang terlihat dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mengatasi kekurangan pengetahuan awal peserta dan meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam pelestarian hutan. Peningkatan motivasi ini sangat penting karena keterlibatan aktif masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pelestarian hutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis lokal dapat memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku dalam konteks konservasi (Safruddin, 2020) & (Maak, 2022).

Hasil karya peserta yang berupa rencana aksi pelestarian hutan mencerminkan kemampuan peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik nyata. Rencana aksi ini tidak hanya menunjukkan pemahaman teoritis tetapi juga penerapan langsung dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta siap untuk mengambil tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pelestarian hutan dan menerapkan solusi yang telah dipelajari.

Perbandingan dengan studi-studi lain dalam bidang yang sama menunjukkan konsistensi dalam temuan terkait efektivitas pelatihan berbasis lokal dan penerapan teknologi dalam konservasi. Penelitian oleh Sutiah et al. (2024) dan Capah et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan serupa dalam pelatihan dan teknologi dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan masyarakat dalam konservasi hutan (Sutiah, 2024) & (Capah, 2023). Hasil ini mendukung bahwa metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah praktik yang efektif dan relevan dalam konteks pelestarian Hutan Adat Wonosadi.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan meliputi sosialisasi, pelatihan berbasis kearifan lokal, penerapan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan program berhasil dalam mengatasi masalah yang diidentifikasi di bagian pendahuluan. Kegiatan ini tidak hanya berhasil dalam mencapai tujuan program tetapi juga memberikan kontribusi signifikan

terhadap model pemberdayaan masyarakat dan pelestarian hutan di wilayah tersebut, serta dapat menjadi acuan bagi program serupa di lokasi lain.

## SIMPULAN

Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian Hutan Adat Wonosadi melalui pelatihan berbasis kearifan lokal dan teknologi, serta pembentukan kelembagaan *Model Youth Forest Care*, dan untuk mempertahankan hasil ini, disarankan agar dilakukan pelatihan lanjutan, dukungan kelembagaan yang kuat, investasi berkelanjutan dalam teknologi, kampanye kesadaran yang lebih luas, serta monitoring dan evaluasi rutin.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kemendikbudristek atas dukungan dana yang telah diberikan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam program PPK Ormawa. Tanpa bantuan finansial tersebut, program ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Kami juga ingin menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, termasuk pemerintah kalurahan Beji, atas dedikasi dan kerjasamanya. Dukungan dan kerja keras kalian sangat berharga dalam mencapai tujuan pelestarian Hutan Adat Wonosadi dan pemberdayaan masyarakat di Desa Beji Ngawen.

## REFERENSI

- Ardhanariswari, G. S. (2023). Persepsi Masyarakat Desa Sekitar Hutan Adat Wonosadi Terhadap Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Cahyono, M. N. (2024). Efektivitas Pemanfaatan Dana Keistimewaan Urusan Kebudayaan Di Kabupaten Sleman. *Thejournalish: Social And Government*, 5(3), 226-238.
- Capah, B. M. (2023). Implementasi SDG's-12 Melalui Pengembangan Komunitas Dalam Program CSR. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 150-161.
- Idris, S. R. (2021). Manajemen Kolaborasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Masyarakat (Studi Deskriptif Pada Organisasi Ikatan Keluarga Besar Baringin Sip). *Hikmah*, 18(1), 1-12.
- Maak, C. S. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi. *Oeconomicus Journal Of Economics*, 6(2), 102-115.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Putra, A. M. (2021). Pendampingan Program Konservasi Lingkungan Berbasis Potensi Daerah Pada Kelompok Masyarakat Di Desa Perian Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 3(2), 79-86.
- Safruddin, S. &. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Ips Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Pembentukan Karakter Siswa Smp. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 26-43.
- Sutiah, E. M. (2024). Edukasi Pengelolaan Lingkungan Untuk Adaptasi Dan Mitigasi Bencana Di Desa Torosiaje. *Huidu Jurnal Pengabdian Masyarakat Geoscience*, 3(1), 1-5.